

Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Kalimat yang Benar melalui Metode Bercerita untuk Anak Kelompok A di TK ABA I Jombang

Mindaudah

Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP PGRI Jombang
Email: mindaudah.stkipjb@gmail.com

Abstrak

Kemampuan bercerita pada anak usia dini dipelajari dan diperoleh melalui kemampuan berbicara dengan sendirinya secara alamiah, anak yang pandai bercerita berarti sudah mampu bersosialisasi dengan orang tua dan lingkungan. Dengan bercerita anak bisa mengungkapkan perasaannya dengan bahasanya sendiri. Bercerita bukanlah sekedar pengucapan kata tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyampaikan, dan mengkomunikasikan pikiran atau perasaan. Kemampuan bercerita yang dimiliki oleh seorang pendidik dapat memberi bekal terhadap anak yang nantinya pandai berkomunikasi, berdebat berpidato, kelak anak menjadi orang hebat di kemudian hari. Sebagai pendidik, guru TK harus bisa memahami tahapan perkembangan terutama pada anak usia dini. Proses pembelajaran yang efektif menyenangkan dan menarik bagi anak sangat diperlukan untuk membantu sifat dan karakteristik anak. Penelitian dilaksanakan di kelas A TK ABA I Jombang dengan jumlah 20 anak yang terdiri dari 9 anak perempuan dan 11 anak laki-laki. Berdasarkan hasil belajar anak setelah dilakukan kegiatan pembelajaran melalui media gambar berseri pada siklus 1 dari 20 anak yang mengikuti penilaian 2 anak (13,3%) yang memperoleh nilai diatas nilai yang ditetapkan. 4 anak (26,7%) yang memperoleh nilai minimal yang telah ditetapkan, artinya ketuntasan belajar baru mencapai 40%. Sedangkan pada siklus 2 dari 15 anak yang mengikuti penilaian 6 anak (40%) yang memperoleh nilai diatas nilai minimal yang ditetapkan, 6 anak (40%) yang memperoleh nilai minimal, sedangkan 3 anak (20%) yang memperoleh nilai dibawah minimal. Artinya terdapat 80% anak yang telah mencapai ketuntasan belajar pada pembelajaran kreatifitas bercerita. Hal ini membuktikan bahwa media pembelajaran memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan dan ketuntasan belajar. Apalagi jika mediana bisa dibuat atau didapatkan anak dengan mudah untuk bermain dalam keseharian tentu sangat membantu penguasaan anak dalam menerima materi pembelajaran.

Kata Kunci : *Bercerita, Media Gambar Berseri*

Abstract

The ability to tell stories in early childhood is learned and obtained through the ability to speak naturally, children who are good at telling stories are able to socialize with parents and the environment. By telling stories, children can express their feelings in their own language. Storytelling is not just the pronunciation of words but is a tool to express, convey, and communicate thoughts or feelings. The storytelling ability possessed by an educator can provide provisions for children who will later be good at communicating, debating or giving speeches, later children will become great people in the future. As educators, kindergarten teachers must be able to understand the stages of development, especially in early childhood. An effective learning process that is fun and interesting for children is needed to help the nature and characteristics of children. The study was conducted in class A TK ABA I Jombang with a total of 20 children consisting of 9 girls and 11 boys. Based on the results of children's learning after learning activities through serial image media in cycle 1 of 20 children who took part in the assessment, 2 children (13.3%) obtained scores above the set value. 4 children (26.7%) who obtained the minimum score that has been set, meaning that learning completeness has only reached 40%. Meanwhile, in cycle 2 of the 15 children who participated

in the assessment, 6 children (40%) scored above the minimum value set, 6 children (40%) received the minimum score, while 3 children (20%) scored below the minimum score. This means that there are 80% of children who have achieved complete learning in storytelling creativity learning. This proves that learning media has an important role in determining the success and completeness of learning. Moreover, if the media can be made or obtained by children easily to play in daily life, it will certainly help children mastery in receiving learning materials.

Keywords: Storytelling, Serial Picture Media

PENDAHULUAN

Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang terdapat di jalur pendidikan sekolah (PP No. 27 Tahun 1990). Sebagai lembaga pendidikan pra-sekolah, tugas utama Taman Kanak-Kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di Sekolah Dasar.

Pandangan ini mengisyaratkan bahwa Taman Kanak-Kanak merupakan lembaga pendidikan pra-sekolah atau pra-akademik. Dengan demikian Taman Kanak-Kanak tidak mengemban tanggung jawab utama dalam membina kemampuan akademik anak seperti kemampuan membaca dan menulis. Substansi pembinaan kemampuan akademik atau skolastik ini harus menjadi tanggung jawab utama lembaga pendidikan Sekolah Dasar.

TK ABA I Jombang ini mempunyai 3 guru dengan 1 kepala sekolah dengan visi membentuk pribadi anak didik yang mandiri, cerdas, terampil, ceria, kreatif, berwawasan global, dapat berdaya saing dengan baik, dan taat kepada Tuhan yang Maha Esa dan misi dari TK tersebut sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan dini bagi anak usia 4-5 tahun yang menuju kelompok B.
2. Membentuk pendidikan akhlakul karimah yang dilandasi dengan membentuk nilai agama dan budaya.
3. Menanamkan sikap moral dan nilai-nilai sosial.
4. Mengembangkan pemahaman berbahasa dalam kompetensi dasar anak.
5. Mengembangkan pembelajaran yang aktif, kreatif, edukatif, dan menyenangkan.
6. Membiasakan siswa untuk selalu berprestasi di bidangnya.
7. Anak mampu mengenal lingkungan alam, sosial serta menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap politik terhadap belajar, kontrol diri dan ras memiliki.
8. Upaya meningkatkan pemahaman berbahasa mempunyai saranapenting untuk membina hubungan sosial dengan teman sebaya sebagai anak yang mandiri.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan pengembangan di TK ABA I Jombang, terdapat beberapa masalah dikelas, diantaranya: *Pertama* pendidik dikenakan beberapa persoalan diantaranya selalu menggunakan metode tanya jawab untuk mengukur kemampuan anak. *Kedua* anak ramai sekali diruangan kelas sendiri-sendiri sehingga tidak mendengarkan apa yang di sampaikan guru, bermain sendiri, cerita sendiri, karena setiap hari hanya itu-itu saja (tanya jawab) guru terhadap anak-anak sehingga anak menjadi bosan (kurang berhasil pada metode ini). Dalam hal ini menunjukkan proses belajar tersebut berhasil dengan tugasnya. Sehingga kurang tercapai secara maksimal karena dari 9 anak laki-laki dan 11 anak perempuan (50%) anak didik mendapat 3 bintang (masih perlu bimbingan guru).

Karena itu penulis menyusun penelitian ini dengan melihat aspek metode bercerita karena tanpa adanya metode yang bervariasi, maka anak akan cepat bosan. Kelebihan / keunggulan metode bercerita menurut (Winda Gunarti, 2017:hal 5.5)

1. Mengembangkan kemampuan berbahasa, diantaranya kemampuan menyimak juga dalam kemampuan berbicara serta menambah kosa kata yang dimilikinya.
2. Mengembangkan kemampuan berpikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi.

3. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama.
4. Melatih daya ingat atau memori anak.
5. Mengembangkan potens kreatif.
6. Mengembangkan kepekaan sosial emosi anak tentang hal-hal yang terjadi disekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan.

Dari uraian di atas, peneliti dalam penelitian ini mengambil judul "Upaya Peningkatan Kemampuan berbicara dengan kalimat yang benar melalui bercerita untuksiswa Kelompok A dengan Metode Bercerita di TK ABA I Jombang.

Ketrampilan Berbicara

Berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan kepada orang lain (penyimak) dengan media bahasa lain. Suhendar (1992;20) mendefinisikan, berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran/perasaan menjadi wujud ujaran.

Kegiatan berbicara yang dimaksudkan di sini berkaitan dengan kegiatan ilmiah, bukan berbicara sebagaimana orang-orang berbicara dalam situasi non formal seperti *mengobrol* atau *kongko-kongko* kata orang jakarta.

Alat utama yang digunakan orang dalam melakukan kegiatan berbicara adalah alat-alat ucap yang meliputi seluruh bagian mulut (bibir, lidah, langit-langit keras, langit-langit lunak, gigi, tenggorokan, anak tekak, pita suara), paru-paru dan juga hidung. Jika satu dari sekian alat-alat ucap tersebut ada yang tidak sehat akan mengganggu pelafalan atau ujaran pembicara. (Yeti Mulyati, 2016 Hal: 2.23)

Ketrampilan berbicara sama dengan ketrampilan berbahasa yang lain (menyimak, membaca, dan menulis) yang memerlukan pengetahuan pengalaman serta kemampuan berpikir yang memadai.

Setiap orang dapat memiliki ketrampilan berbicara yang baik, asal bersungguh-sungguh belajar untuk memahami konsep-konsep tentang berbicara dan melakukan latihan secara berkeninambungan. Pada modal berikutnya yaitu modal yang khusus membahas tentang ketrampilan berbicara anda akan mempelajari dan berlatih berbicara yang berkaitan dengan kepentingan anda sebagai mahasiswa.

Metode Bercerita

Pengertian Metode Bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik. Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya merekam beberapa kabar berita masa pada usia 4-6 tahun.

Tujuan Bercerita

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, anak dapat menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral, mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan. (Winda Gunarti, 2017 Hal: 5.4)

Fungsi Bercerita

Menurut prof. Dr Tampubolon, (1991:50), "Bercerita kepada anak memainkan permainan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan fikiran anak". Dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita bagi anak 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan bercerita, dengan menambah pembendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-

kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya. Rangkaian kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan menyimak adalah sesuai dengan tahap perkembangan anak, karena tiap anak berbeda latar belakang dan cara belajarnya.

Bentuk-bentuk Metode Bercerita Bercerita Tanpa Alat Peraga

Pendapat piaget tentang perkembangan pikiran anak pada jenjang praoperasional yang terjadi pada usia 18/24 bulan hingga 6/7 tahun yaitu terdapat ciri perkembangan yang khas dalam periode ini ialah berkembangnya kemampuan berpikir dengan bantuan simbol-simbol atau (lambang-lambang) menurut Prof. Dr. Tampubolon, 1993:2.

Kelebihan dan Kelemahan Bercerita Tanpa Alat Peraga Kelebihannya adalah:

- a. Anak dilatih untuk belajar konsentrasi.
- b. Anak belajar menjadi pendengar yang baik.
- c. Anak belajar berfantasi terhadap objek yang tidak nyata.
- d. Anak belajar dan menyimak dan membaca apa yang diperagakan guru.
- e. Anak belajar mengingat apa yang diceritakan oleh guru.

Kekurangannya adalah:

- a. Guru terkadang malas berekspresi sebaik-baiknya sehingga mempengaruhi daya pikir dan fantasi anak.
- b. Terkadang anak merasa jenuh untuk duduk sejenak karena tidak ada media atau alat peraga yang bisa mempertahankan konsentrasi.
- c. Anak akan pasif menahan banyak hal yang ingin ia ketahui untuk dinyatakan ketika guru atau orang tua bercerita.
- d. Dengan tidak adanya media atau alat peraga sehingga tuturan cerita terkesan menjadi terlalu verbal.
- e. Anak tidak mampu menyerap fantasi ekspresi dan gerakan guru ketika bercerita.

Pengertian Bercerita dengan Alat Peraga

Ketentuan kegiatan bercerita tanpa alat ini adalah kemampuan guru secara penuh dalam hal, hafal isi cerita, vokal atau suara yang jelas, tenang dan tempo yang baik, intonasi bicara, gaya bahasa, mimik atau ekspresi muka dan panto mimik atau keterampilan gerak tubuh yang menyenangkan bagi anak TK untuk mendengarkan dan memperhatikan guru bercerita.

Kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung isi cerita yang disampaikan artinya Anda menyajikan sebuah cerita pada anak TK dengan menggunakan berbagai media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya.

Alat atau media yang digunakan hendaknya aman, menarik, dan dapat dimainkan oleh guru maupun anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Alat atau media yang digunakan dapat asli atau alami dari lingkungan sekitar, dan dapat pula benda tiruan atau fantasi.

Tujuan Bercerita dengan Alat Peraga

Agar anak dapat menanggapi secara tepat terhadap isi cerita yang sedang disampaikan guru. Dengan alat peraga sebagai pendukung cerita membantu imajinasi anak untuk memahami isi cerita.

Fungsi Bercerita dengan Alat Peraga

Fungsi bagi anak adalah sebuah cerita akan menarik untuk mendengarkan dan diperhatikan apabila menggunakan alat peraga.

Fungsi bagi guru adalah terasa lebih ringan dalam menyampaikan cerita karena terbantu oleh peran alat atau media yang digunakan.

Perbedaan Bercerita Tanpa Alat dan Bercerita dengan Alat

Berdasarkan pendapat Bruner tentang jenjang Modus Perwakilan Pemikiran anak yang dikaitkan dengan perkembangan bahasa, pada dasarnya anak secara bertahap mengembangkan kemampuan kerfikir dan bahasanya dari jenjang-jenjang yang sesuai dengan tahap perkembangan anak TK adalah sebagai berikut:

- a. Jenjang sensorimotorik, sejak lahir hingga 18\24 Bulan dalam mendekati akhir priode ini sesudah bahasa anak mulai tumbuh pikiran dimaksud juga mulai tumbuh
- b. Jenjang properasional:18\24 hingga 6Y7 tahun dengan ciri dalam perkembangan kemampuan berfikir dengan bantuan simbol-simbol (lambang-lambang).

Untuk kegiatan pendidikan di taman kanak-kanak bercerita adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada anak didik untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menarik. Bercerita dapat dilakukan dihadapan anak didik itu sendiri atau anataranak didik dengan orang dewasa,bahkan dapat menggunakan media audio visual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang timbul pada proses pembelajaran yang terjadi di kelasnya sendiri yang mana penlitian ini dilakukan oleh guru dikelasnya dengan melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar anak meningkat. Kunandar (2008:48) bahwa dengan PTK kekurangan atau kelebihan yang terjadi dalam proses mengajar dapat terindikasi dan terdeneksi untuk selanjutnya di cari solusi yang tepat.

Penelitian Tindakan Kelas atau PTK mempunyai beberapa yang mana setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu:

1. *Perencanaan (Planning)*
2. *Pelaksanaan (Action)*
3. *Rencana pengamatan*
4. *Refleksi (Observation)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Perbaikan Tiap Siklus

Penelitian Tindakan Kelas akan dapat memenuhi sasaran yang tetap apabila guru mengetahui terlebih dahulu kondisi siswanya. Kelemahan-kelemahan tersebut nantinya akan menjadi skala prioritas tindakan. Untuk itu dilakukan deskripsi hasil penelitian pembelajaran siklus I dan siklus II untuk mengetahui sampai mana siswa mampu berkonsentrasi dalam menyimak psan sederhana melalui permainan bisik berantai.

Pra siklus

Perencanaan

Siklus : Pertama
Tema : Komunikasi
Kelompok : A
Tanggal : 12 Maret 2021

Tujuan Perbaikan :

- Meningkatkan Pemahaman dan Kemampuan Berbicara anak di Kelompok A dengan Metode Bercerita di TK ABA I Jombang.

Identifikasi Masalah :

- Harapan seorang pendidik menginginkan anak didiknya supaya dapat memahami bahasa tetapi anak didik enggan untuk mendengarkan ketika pembelajaran berlangsung, anak bosan mendengarkan terus dan bermain sendiri ketika guru berbicara /menjelaskan pertanyaan-pertanyaan.

Analisis Masalah :

- Setelah peneliti memahami identifikasi masalah yang terjadi sehingga dapat mengetahui tentang anak didik yang tidak mau mendengarkan dan bermain sendiri ketika guru menjelaskan kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan

Perumusan Masalah

Peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran sesuai dengan rancangan siklus disertai pengamatan oleh supervisor, mulai dari siklus I dan pelaksanaan RKH sampai ke-5, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan RKH 1 pada tanggal 12 Maret 2021: Kegiatan yang dilaksanakan adalah membimbing anak untuk menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan menebali kata-kata serta mewarnainya.
2. Pelaksanaan RKH 2, pada tanggal 13 Maret 2021: Kegiatan yang dilakukan yaitu menjawab pertanyaan secara sederhana dan melengkapi gambar yang belum sempurna sesuai dengan urutannya.
3. Pelaksanaan RKH 3, pada tanggal 14 Maret 2021: Kegiatan yang dilakukan yaitu memasang pasangannya yang sesuai dengan pekerjaannya serta alat-alat yang digunakannya kemudian mengelompokkan pada gambar sesuai denan pekerjaannya.
4. Pelaksanaan RKH 4, pada tanggal 15 Maret 2021: Kegiatan menebali bangun datar yang ada pada gambar kemudian meirukannya gerakan Pak Tani yang sedang mencangkul tanah.
5. Pelaksanaan RKH 5, pada tanggal 16 Maret 2021: Kegiatan menghitung gambar kemudian menuliskan jumlahnya sesuai dengan gambar yang telah tersedia.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung oleh supervisor tentang aspek-aspek pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan pembelajaran. Mengamati keaktifan anak dengan menggunakan instrumen keaktifan anak yang diisi oleh supervisor. Menganalisis terhadap hasil pembelajaran yakni meningkatkan Pemahaman dan Kemampuan berbicara anak dengan lembar pengamatan pembelajaran anak serta mencatat data-data anak yang muncul dengan supervisor, melakukan percobaan dalam lembar pengamatan dengan bertujuan memperbaiki yang telah ditetapkan dalam rancangan siklus untuk mengembangkan apakah ada kelemahan yang sedang berlangsung.

Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan Siklus 1 di sajikan pada bentuk tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan dan keaktifan dalam Siklus 1

No	Nama Anak	Kegiatan awal			Kegiatan Inti			Kegiatan Akhir		
		Aktif	Sedang	Pasif	Aktif	Sedang	Pasif	Aktif	Sedang	Pasif
1.	AT	√			√			√		
2.	BN		√			√		√		
3.	AN		√				√	√		
4.	AR		√				√		√	
5.	KF		√				√		√	
6.	AS			√		√			√	
7.	PT	√			√			√		
8.	AG	√			√			√		
9.	GS	√			√			√		
10.	BM		√		√				√	
11.	SL		√		√				√	
12.	VN		√		√					√

13.	ZR	√			√			√		
14.	KV		√		√				√	
15.	HF		√		√				√	
16.	ZK			√		√				√
17.	AD		√						√	
18.	NR			√		√				√
19.	FR	√			√			√		
20.	BM	√			√	√		√		
	Jumlah	7	10	3	12	5	3	9	8	3

Tabel 2. Hasil Tes Akhir Siklus 1

No	Nama Siswa	Nilai Pengembangan				Keterangan
		*	**	***	****	
1.	AT				****	
2.	BN	*				
3.	AN		**			
4.	AR			***		
5.	KF	*				
6.	AS		**			
7.	PT			***		
8.	AG		**			
9.	GS	*				
10.	BM		**			
11.	SL			***		
12.	VN		**			
13.	ZR			***		
14.	KV			***		
15.	HF	*				
16.	ZK	*				
17.	AD		**			
18.	NR				****	
19.	FR		**			
20.	BM				****	
	Jumlah	5	7	5	3	

Tabel 3. Rekapitulasi Siklus I

Bintang	Kriteria	Jumlah	Prosentase	Keterangan
****	Berkembang sangat baik sesuai harapan	3	15 %	Rata-rata hasil siklus pertama perkembangan anak masih cukup pasif
***	Berkembang sesuai harapan	5	25 %	
**	Mulai berkembang	7	35 %	
*	Belum berkembang	5	25 %	

Sumber : Hasil Tes Siklus I

2. Siklus II

Rencana Kegiatan Harian Siklus II

Rencana Kegiatan Harian dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan RKH I hari /tanggal : Senin 26 Maret 2021: Kegiatan yang dilaksanakan : mengenal macam-macam alat komunikasi (handphone)

2. Pelaksanaan RKH ke II hari/tanggal : Selasa, 27 Maret 2021: Kegiatan yang dilaksanakan manfaat alat komunikasi (telepon)
3. Pelaksanaan RKH ke III hari / tanggal : rabu, 28 Maret 2021: Kegiatan yang dilaksanakan menerima dan menjawab telepon alat komunikasi.
4. Pelaksanaan RKH ke IV hari/tanggal : Kamis, 29 Maret 2021: Kegiatan yang dilaksanakan menggunting secara bebas serta menempelkan pada gambar yang telah tersedia.
5. Pelaksanaan RKH ke V hari/tanggal : Sabtu 30 Maret 2021: Kegiatan dilaksanakan mewarnai alat komunikasi (handphone).

Tabel 4. Kemampuan dan keaktifan dalam Siklus 2

No	Nama Anak	Kegiatan awal			Kegiatan Inti			Kegiatan Akhir		
		Aktif	Sedang	Pasif	Aktif	Sedang	Pasif	Aktif	Sedang	Pasif
1.	AT	√			√			√		
2.	BN	√				√		√		
3.	AN	√				√		√		
4.	AR	√				√		√		
5.	KF	√				√		√		
6.	AS		√			√		√		
7.	PT	√			√			√		
8.	AG	√			√			√		
9.	GS	√			√			√		
10.	BM	√			√				√	
11.	SL	√			√				√	
12.	VN	√			√				√	
13.	ZR	√			√			√		
14.	KV	√			√				√	
15.	HF	√			√				√	
16.	ZK		√			√			√	
17.	AD		√						√	
18.	NR		√			√			√	
19.	FR	√			√			√		
20.	BM	√			√	√		√		
	Jumlah	16	4	0	12	8	0	12	8	0

Tabel 5. Hasil Tes Akhir Siklus 2

No	Nama Siswa	Nilai Pengembangan				Keterangan
		*	**	***	****	
1.	AT				****	
2.	BN				****	
3.	AN				****	
4.	AR			***		
5.	KF		**			
6.	AS		**			
7.	PT			***		
8.	AG		**			
9.	GS		**			
10.	BM		**			
11.	SL			***		
12.	VN			***		
13.	ZR			***		
14.	KV			***		
15.	HF			***		
16.	ZK				****	
17.	AD				****	

18	NR				****	
19.	FR				****	
20.	BM				****	
	Jumlah		5	7	8	

Tabel 6. Rekapitulasi Siklus II

Bintang	Kriteria	Jumlah	Prosentase	Keterangan
****	Berkembang sangat baik sesuai harapan	8	40 %	Rata-rata hasil siklus kedua perkembangan anak pada tahap sangat baik dan sesuai harapan serta mulai berkembang, tidak ada pasif
***	Berkembang sesuai harapan	7	35 %	
**	Mulai berkembang	5	25 %	
*	Belum berkembang	0	0 %	

Sumber : Hasil Tes Siklus II

KESIMPULAN

Proses pelaksanaan peningkatan kemampuan Melalui metode bercerita anak-anak terlihat langsung bisa menerima pembelajaran peningkatan kemampuan berbicara dengan kalimat yang benar secara maksimal dapat di capai di kelompok A di TK ABA I Jombang. Berdasarkan penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman bercerita untuk pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilaksanakan dalam 2 Siklus. Pada siklus I pembelajaran sudah baik hanya saja ada beberapa anak yang kurang aktif ketuntasannya belajar hanya mencapai 40%. Sedangkan pada siklus ke II pembelajaran menunjukkan peningkatan belajar mencapai 99% dan hampir semua dapat memahami kemampuan berbicara secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhieni, Nuriana dkk (2005) *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbit Universitas Terbuka.
- Winda Gunarti dkk (2017) *Metode Pengembangan Perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini* Jakarta : Universitas Terbuka
- Masitoh, dkk (2014). *Strategi Pembelajaran TK*.Tangerang Selatan : UniversitasTerbuka
- Montolalu,B.E.F, dkk(2014). *Bermain dan Permainan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Sholehuddin, M, dkk (2012). *Pembaharuan Pendidikan TK*. Tangerang Selatan Universitas Terbuka
- Sujiono, Yuliani Nurani, dkk (2011). *Metode Pengembangan Kognitif*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka
- Suryana, Dadan dan Nenny Mahyudin (2014). *Dasar – Dasar Pendidikan TK*.Tangerang Selatan : Universitas Terbuka
- Waseso, Iksan , dkk (2014) . *Evaluasi Pembelajaran TK* . Tangerang Selatan :Universitas Terbuka
- Winataputra, Udin S, dkk (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka
- Zaman, Badru dan Asep Hery Herenawan (2014). *Media dan Sumber Belajar PAUD*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka
- <https://ian43.wordpress.com/2010/12/23/pengertian-penjumlahan/amp/> (Diakses 25 Maret 2017 pukul 19.19 WIB)
- <https://ian43.wordpress.com/2010/12/23/pengertian-penjumlahan/amp/> (Diakses25 Maret 2017 pukul 19.19 WIB)